

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI ASN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KABUPATEN LABUHANBATU

Sefri Doni¹, dan Siti Masliyah Lubis²

Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu

¹sefri.doni@mail.go.id ²sitimasliyahlubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan pengembangan berperan penting dalam peningkatan kebijakan dan penyelenggaraan pemerintah. Sebagai bentuk keseriusan pemerintah meningkatkan peran kelitbang dalam penyelenggaraan pemerintah telah dilakukan pembagian urusan secara konkuren mulai dari tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan telah menangani urusan kelitbang sejak tahun 2017. Walaupun baru berumur beberapa tahun, Balitbang Kabupaten Labuhanbatu telah berhasil meningkatkan produktivitas hasil pertanian petani pada tahun 2019 dan memperoleh penghargaan kategori Kabupaten Sangat Inovatif dalam *Innovative Government Award* (IGA) pada tahun 2020. Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari dukungan kepala daerah dan para ASN didalamnya. Hal yang sangat menarik adalah terkait informasi yang digunakan oleh para ASN dalam menjalankan tugasnya. Informasi yang digunakan tentunya sangat dipengaruhi oleh perilaku pencarian informasi itu sendiri. Penelitian terkait perilaku pencarian informasi sebenarnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi dominan pada dunia akademik. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan model David Ellis penulis mencoba melihat perilaku pencarian informasi ASN Balitbang Kabupaten Labuhanbatu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ASN Balitbang Kabupaten Labuhanbatu telah melakukan serangkaian kegiatan dan Langkah yang terstruktur dalam pencarian informasi dimana informasi yang telah ditemukan digunakan sebagai bahan dalam penyelesaian pekerjaan.

Kata kunci: ASN, Pencarian Informasi, Labuhanbatu

Abstract

Research and development plays an important role in improving government policies and administration. As a form of the government's seriousness in increasing the role of R&D in the administration of government, a concurrent division of affairs has been carried out starting from the central, provincial and district/ city levels. The Labuhanbatu Regency Government through its Research and Development Agency has been handling R&D affairs since 2017. Even though it is only a few years old, the Labuhanbatu Regency research and development agency has succeeded in increasing the productivity of farmers' agricultural products in 2019 and was awarded the Very Innovative Regency category in the Innovative Government Award (IGA) in 2020. This success certainly cannot be separated from the support of the regional head and the civil servant in it. What is very interesting is related to the information used by civil servant in carrying out their duties. The information used is of course greatly influenced by the information seeking behavior it self. Research related to information seeking behavior has actually been done a lot but is dominant in the academic world. Using descriptive quantitative methods using the David Ellis model, the author tries to see the information seeking behavior of civil servant research and development agency Labuhanbatu Regency. The results of the study show that the civil servant research and development agency Labuhanbatu Regency has carried out a series of activities and structured steps in the search for information where the information that has been found is used as material in completing the work.

Keywords: Civil Servant, Information Seeking, Labuhanbatu

1. Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan (Litbang) berperan penting dalam meningkatkan kualitas kebijakan dan

program penyelenggaraan Pemerintahan (Indonesia, 2017) Keluaran kelitbang yang akurat dalam bentuk rekomendasi, naskah akademis, rancangan regulasi,

permodelan kebijakan, pedoman umum, uji coba model kebijakan, penerapan model kebijakan dan rekomendasi menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul di suatu negara mulai dari penyelenggaraan pemerintah hingga kesejahteraan masyarakat (Indonesia, 2016). Tidak mengherankan jika pengambil kebijakan di negara-negara maju umumnya terlebih dulu melakukan kegiatan penelitian dan kajian sebelum merumuskan, membuat, dan menetapkan suatu kebijakan pemerintah (*policy*).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memanfaatkan hasil kelitbangan dalam mengembangkan negaranya. Pada tahun 1961 Korea Selatan merupakan salah satu negara paling miskin di dunia, dengan pendapatan per kapita sebesar USD 71 dan berada pada peringkat 121 dari 125 negara (Muhiddin et al., 2017). Tidak mau tinggal diam pada tahun 1971 pemerintah Korea Selatan membentuk Korea Development Institute (KDI) yang sampai saat ini secara konsisten menyediakan rekomendasi kebijakan (*policy recommendation*) dan petunjuk berdasarkan analisis mengenai mendalam internasional maupun dalam negeri kondisi ekonomi dan melakukan proyeksi preventif dalam melakukan dan studi empiris agar justifikasi dalam sebuah kebijakan publik dapat dipertanggung jawabkan secara akademik sehingga tidak berdasar keputusan politis semata. Upaya yang dilakukan tidak sia-sia karena hari ini Korea Selatan (Korsel) telah menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia dengan peringkat 28 dari 167 negara (“South Korea (Ranked 28th),” n.d.).

Indonesia sebenarnya telah menyadari lebih awal dibanding Korea Selatan urgensi keberadaan lembaga riset dalam mendukung kegiatan pemerintahan. Sejarah riset dan Ilmu pengetahuan Republik Indonesia dimulai sejak tahun 1948, yaitu sejak kelahiran Organisasi Penyelidikan Ilmu

Pengetahuan Alam (OPIPA) dan terus berbenah dan mengembangkan diri hingga saat ini (Suteja, 2021). Untuk meningkatkan peran lembaga riset pemerintah republik Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah telah melakukan pembagian urusan pemerintahan termasuk urusan kelitbangan. Urusan kelitbangan telah dibagi secara konkuren dimana telah ditetapkan porsi pemerintahan pusat, provinsi dan kabupaten/kota.

Pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu sebagai salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara tentunya secara otomatis mendapatkan bagian dalam urusan kelitbangan. Untuk menindaklanjuti pembagian urusan pemerintahan sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 23 tahun 2014 pemerintah daerah Kabupaten Labuhanbatu membentuk badan penelitian dan pengembangan. Pembentukan Balitbang tertuang pada peraturan daerah nomor 2 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah Kabupaten Labuhanbatu.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu adalah perangkat daerah penyelenggara fungsi kelitbangan yang memiliki tugas dan fungsi menyelenggarakan penelitian, pengembangan, pengkajian, penerapan, perekayasa, pengoperasian, dan evaluasi kebijakan serta administrasi dan manajemen kelitbangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten (Kemendagri, 2016). Berdiri sejak tahun 2017 Balitbang Kabupaten Labuhanbatu telah menghasilkan banyak luaran dan berkontribusi bagi pembangunan daerah diantaranya kajian indeks pertanian yang mampu meningkatkan produktifitas lahan pertanian di Desa Selat Beting Kecamatan Panai Tengah pada tahun 2019. Tidak hanya itu Balitbang juga berhasil mengantarkan Kabupaten Labuhanbatu

meraih penghargaan kategori Kabupaten Sangat Inovatif dalam Innovative Government Award (IGA) 2020 (Hadinata, n.d.).

Melihat dari capaian Balitbang kabupaten Labuhanbatu yang baru berdiri beberapa tahun namun sudah menghasilkan prestasi luar biasa tentunya bukanlah sebuah hal wajar. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan kepala daerah serta kerja keras para PNS. PNS atau ASN memiliki peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan termasuk di Balitbang Kabupaten Labuhanbatu. Sebagai lembaga think tank, ASN di Balitbang Kabupaten Labuhanbatu kemungkinan besar memiliki suplai informasi yang cukup dan berkualitas. Bukan tanpa alasan, informasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal pekerjaan (Silvana, Rullyana, & Hadiapurwa, 2019).

Konsep dan prestasi Balitbang Kabupaten Labuhanbatu di atas menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Hal tersebut mendorong penulis untuk melihat lebih jauh untuk mengetahui perilaku pencarian informasi ASN Balitbang Kabupaten Labuhanbatu sehingga nantinya juga mampu memberikan gambaran bagi ASN-ASN lainnya yang bertugas pada Lembaga think tank serupa.

2. Kajian Pustaka

Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tindakan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda. Perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan (Krikelas, 1983). Menurut Morgan dan King yang dikutip oleh Wilson (1999) mengemukakan

bahwa jenis kebutuhan informasi muncul dari tiga motif, yaitu :

- a. *Physiological motives*: Kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri.
- b. *Unlearned motives*: Kebutuhan informasi terjadi karena adanya tugas, atau informasi digunakan untuk mengambil suatu keputusan.
- c. *Social motives*: Kebutuhan informasi terjadi karena adanya permintaan informasi dari orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi (Pendit, 2003) yaitu:

- a. Kondisi psikologis seseorang
Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.
- b. Demografis
Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.
- c. Peran seseorang di masyarakatnya
Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, peran menggurui yang ada di kalangan dosen akan menyebabkan perilaku informasi berbeda dibandingkan perilaku mahasiswa yang lebih banyak berperan sebagai pelajar. Jika kedua orang ini berhadapan dengan pustakawan, peran-peran mereka akan ikut

mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.

d. Lingkungan

Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.

e. Karakteristik sumber informasi

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor di atas akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi (Wilson, 1999). Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Model perilaku pencarian informasi merupakan kerangka ataupun langkah-langkah dalam melakukan pencarian informasi. Model atau kerangka biasanya digambarkan dalam bentuk diagram. Ellis memperkenalkan 6 kelompok kegiatan dalam perilaku pencarian informasi (Wilson, 1999). Enam kelompok kegiatan pencarian informasi itu adalah:

a. *Starting*

Merupakan kegiatan yang dilakukan pengguna informasi pertama kali/memulai menemukan informasi, misalnya bertanya langsung kepada pakar atau ahli.

b. *Chaining*

Merupakan tahap kedua dari kegiatan pencarian informasi. Dalam tahap ini pengguna informasi menggunakan catatan kaki dan rujukan dari materi (literatur) untuk menemukan sumber informasi lain yang membahas topik yang sama dengan kebutuhan.

c. *Browsing*

Dalam tahap ini, pengguna informasi melakukan pencarian informasi semi terarah atau terstruktur yang mengarah kepada informasi yang dibutuhkan. Pencarian ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar isi sebuah jurnal, abstrak sebuah penelitian atau menelusur jajaran buku di rak perpustakaan dengan subjek atau topik yang sudah ditentukan.

d. *Differentiating*

Tahap ini pengguna informasi menilai dan memilih sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi. Dalam hal ini pengguna harus mempunyai kemampuan untuk membedakan sumber-sumber informasi yang paling relevan dengan kebutuhan informasi.

e. *Monitoring*

Pengguna informasi harus tetap memperhatikan informasi terbaru. Hal ini penting untuk menjaga kemutakhiran dari informasi.

f. *Extracting*

Pengguna informasi mengidentifikasi secara efektif apakah sumber informasi relevan dengan kebutuhan informasi.

Keenam kelompok kegiatan itu tidak mesti dilakukan secara berurutan dan pengguna informasi tidak melakukannya secara satu persatu. Bisa saja seorang pengguna informasi melakukan sesuatu yang termasuk kelompok kegiatan chaining sekaligus melakukan sesuatu yang termasuk kegiatan browsing.

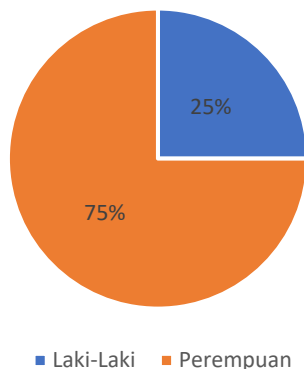
3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa bermaksud melakukan perbandingan, atau mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Balitbang Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ASN Balitbang Kabupaten Labuhanbatu. Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung secara tatap muka kepada responden. Model perilaku pencarian informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh David Ellis dengan serangkaian kegiatan yang terdiri atas *Starting, Chaining, Browsing, Differentiating, Monitoring dan Extracting* (Syawqi, 2017).

4. Hasil dan Pembahasan

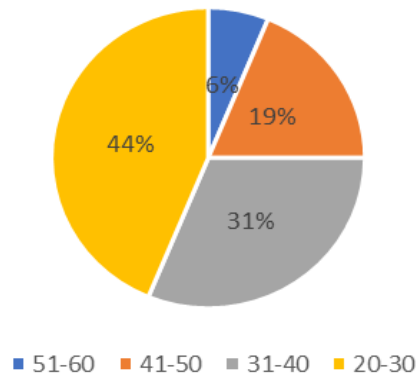
Guna memberikan gambaran tentang latar belakang responden, peneliti menjelaskan demografi Aparatur Sipil Negeri (ASN) Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu dari segi jenis kelamin, usia, dan pendidikan.



Gambar 1. Jenis kelamin responden

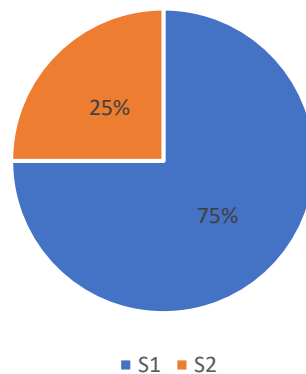
Gambar 1. memperlihatkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 75% dan laki-laki sebanyak 25% dari total responden sebanyak 16 orang. Tidak ada kriteria khusus dalam pemilihan jenis kelamin responden, banyaknya ASN dengan jenis kelamin perempuan yang

menjadi responden disebabkan oleh sedikitnya ASN laki-laki di Balitbang Kabupaten Labuhanbatu.



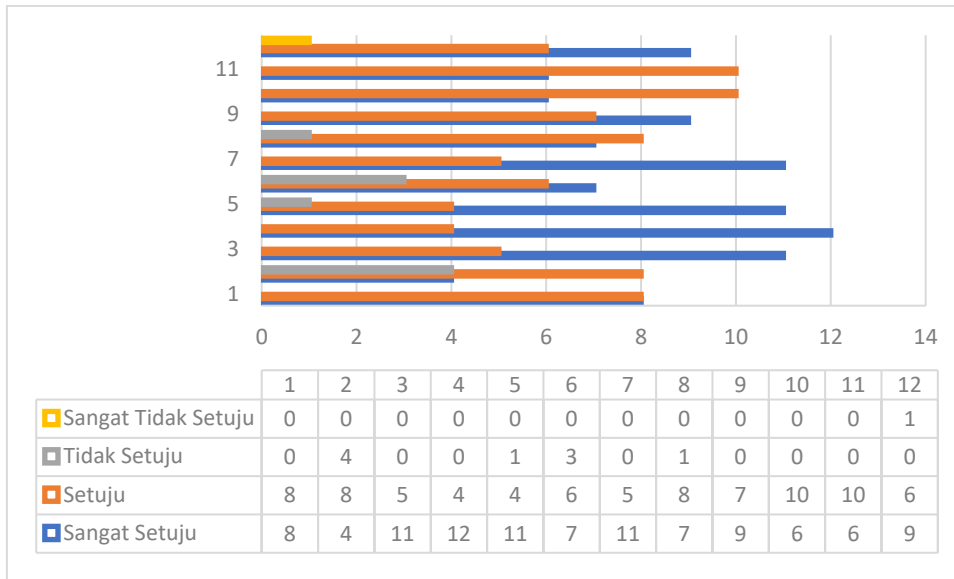
Gambar 2. Usia responden

Dilihat dari usia, responden dalam penelitian ini mayoritas berusia pada rentangan 20-30 tahun, kemudian pada urutan kedua usia 31-40 tahun, selanjutnya 41-50 tahun dan ada responden dari usia 51-60 tahun.



Gambar 3. Pendidikan responden

Selanjutnya dilihat dari Pendidikan responden maka terlihat bahwa 75% berpendidikan S1 dan 25% berpendidikan S2. Latar belakang ASN Balitbang Labuhanbatu yang menjadi responden terdiri dari berbagai bidang ilmu seperti komputer, ekonomi, manajemen, kesehatan, pemerintahan dan pendidikan.



Gambar 4. Rekapitulasi hasil pengolahan kuisisioner

Hasil pengolahan data yang bersumber dari kuisisioner yang penulis bagikan kepada ASN Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, sebelum menelusuri sebuah informasi mayoritas responden sangat setuju dan setuju bahwa mereka perlu menyiapkan informasi pendahuluan yang bertujuan untuk memudahkan dalam pencarian selanjutnya, dan tidak seorangpun yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun bentuk informasi pendahuluan yang disiapkan oleh responden biasanya berupa produk hukum yang diperoleh melalui mesin pencari ataupun arsip, baik itu undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden hingga peraturan bupati.

Sebagian besar informasi pendahuluan berupa produk hukum diperoleh melalui internet, akantetapi sebagian kecil lainnya yang berupa produk hukum daerah biasanya didapatkan melalui arsip, hal tersebut dikarenakan belum tersedianya jaringan dokumentasi dan informasi hukum atau yang biasa disebut JDIH di Kabupaten Labuhanbatu. Meskipun terdapat perbedaan sumber perolehan akantetapi

upaya menyiapkan informasi pendahuluan merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan untuk membuat pencarian informasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan.

Kedua, untuk mendapatkan hasil pencarian informasi yang sesuai dengan kebutuhan responden tidak hanya bertolak dari informasi pendahuluan yang berupa produk hukum akantetapi juga melakukan pengumpulan informasi awal melalui diskusi dengan pakar ataupun teman sejawat. 4 (25 %) responden menyatakan sangat setuju, 8 (50 %) setuju untuk mengumpulkan informasi awal melalui pakar maupun teman sejawat, sedangkan 4 (25 %) lainnya menyatakan tidak setuju untuk melakukan hal tersebut. Responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju dilakukannya diskusi bersama pakar ataupun teman sejawat berpandangan bahwa dengan dilakukannya hal tersebut mampu membuat pencarian informasi lebih efektif. Bukan tanpa alasan, pada beberapa keadaan informasi yang baru akan dicari ternyata sudah pernah ditemukan dan dimiliki oleh orang lain. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa tidak setuju dilakukannya diskusi dengan pakar ataupun teman sejawat

merasa bahwa informasi pendahuluan berupa produk hukum sudah cukup memadai untuk dijadikan bahan pendahuluan dalam pencarian informasi.

Ketiga, setelah informasi pendahuluan disiapkan maupun diskusi dengan pakar dilakukan selanjutnya persiapan kata kunci menjadi bagian yang sangat penting bagi responden. Kata kunci yang tepat akan menghasilkan pencarian yang efektif dan efisien. Dalam hal ini 11 responden menyatakan sangat setuju dan 5 lainnya menyatakan setuju untuk menyiapkan kata kunci sebelum dilakukannya pencarian informasi pada mesin pencari. Meskipun responden telah menyiapkan kata kunci namun belum ada yang mempertimbangkan hal-hal penting dalam penggunaan sebuah kata kunci. Adapun hal-hal yang luput dari pertimbangan responden tersebut adalah sinonim, jamak tunggal, variasi ejaan, variasi kata dasar, istilah ilmiah, istilah umum, istilah khusus dan akronim. Tidak hanya itu responden juga belum menggunakan operator dalam melakukan pencarian seperti *boolean operator*, *truncation* (pemenggalan), *nesting*, *wild card*, maupun *exact search*. Dengan terlewatkannya beberapa bagian penting dalam penggunaan kata kunci hal tersebut menyebabkan hasil pencarian informasi yang dilakukan oleh responden menjadi bias dan tidak fokus. Bias dan tidak fokusnya hasil pencarian membuat responden mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memilih kembali hasil pencariannya.

Keempat, meskipun sudah mempersiapkan kata kunci yang pas akan tetapi responden juga sangat memperhatikan sumber informasi yang ditemukan. Upaya untuk memperhatikan sumber informasi dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian. Kehati-hatian dalam memilih sumber informasi menjadi sangat perlu mengingat adanya kemungkinan informasi lemah bahkan palsu bisa masuk kedalam hasil pencarian.

Perhatian yang diberikan oleh responden terhadap sumber informasi fokus kepada siapa yang menulis dan menerbitkan informasi tersebut. Langkah untuk memperhatikan sumber informasi tentunya akan menambah banyak alokasi waktu dalam pencarian informasi, sehingga dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dari responden dimana 11 responden sangat setuju, 4 setuju dan 1 tidak setuju untuk memperhatikan sumber-sumber informasi yang ditemukan.

Kelima, selain memperhatikan sumber informasi untuk memfokuskan hasil pencarian, responden juga melakukan pembatasan pencarian informasi berdasarkan jenis dokumen seperti berekstensi .doc .pdf .ppt dan lain sebagainya. Akan tetapi hasil penelitian memperlihatkan terdapat perbedaan pendapat diantara responden terkait dengan pembatasan pencarian informasi. 7 responden sangat setuju dan 6 setuju untuk melakukan pembatasan pencarian informasi berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan membuat pencarian informasi menjadi lebih efektif dan efisien, akan tetapi 3 responden lainnya tidak setuju dengan pendapat bahwa jika hal tersebut dilakukan maka akan semakin banyak waktu yang di alokasikan dan tentunya akan mempengaruhi waktu penyelesaian pekerjaan.

Keenam, setelah informasi ditemukan responden melakukan pemilihan dan pemilahan informasi yang relevan. Pemilihan dan pemilahan yang dilakukan untuk mengeliminasi informasi-informasi yang tidak berhubungan dengan kebutuhan. Mengingat banyak informasi yang tersedia hal tersebut perlu untuk dilakukan 11 responden sangat setuju dan 5 setuju. Informasi yang telah dipilah dan dipilih kemudian dilakukan pembandingan berulang kali oleh responden. Mayoritas responden sangat setuju dan setuju untuk melakukan hal tersebut untuk memastikan bahwa

informasi yang mereka dapatkan adalah yang valid. Akan tetapi terdapat 1 responden yang tidak setuju dilakukannya hal tersebut mengingat prosedur sebelumnya dirasa sudah cukup untuk menghindari dari informasi yang tidak valid. Tidak berhenti pada perbandingan informasi hasil pencarian, responden juga sangat memperhatikan kebaruan dari informasi yang mereka terkemuka. Seluruh responden setuju jika kebaruan informasi perlu untuk diperhatikan. Setelah memperhatikan kebaruan informasi untuk lebih memastikan bahwa informasi yang ditemukan sudah benar-benar valid maka responden kembali melakukan verifikasi ulang kebenaran informasi berdasarkan aspek kepenulisan dan reputasi website yang mempublikasikannya. 6 responden sangat setuju dan 10 lainnya setuju untuk dilakukannya hal tersebut.

Setelah informasi ditemukan, dipastikan kebaruan dan terverifikasi maka selanjutnya responden mengambil sari-sari penting dari informasi tersebut. Sari-sari tersebutlah yang menjadi bahan yang dipergunakan oleh responden dalam penyelesaian pekerjaan. Setelah inti dari informasi yang diperlukan dipergunakan selanjutnya responden tidak langsung membuang sumber informasi begitu saja. Mayoritas responden menyimpan informasi berdasarkan subjeknya dan hanya 1 informan yang tidak melakukannya. Upaya menyimpan informasi yang telah ditemukan dengan serangkaian proses yang urut dan panjang perlu dilakukan untuk kemudahan pada masa yang akan datang sehingga tidak perlu lagi melakukan pekerjaan serupa.

5. Kesimpulan

Serangkaian kegiatan dalam pencarian informasi berdasarkan konsep David Ellis yang dimulai dari *Starting, Chaining, Browsing, Differentiating, Monitoring dan Extracting* sudah dilakukan oleh ASN Badan Penelitian dan Pengembangan

Kabupaten Labuhanbatu. Hal tersebut diyakini sangat mempengaruhi kinerja para ASN yang pada akhirnya mampu mendorong Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Labuhanbatu berkinerja baik. Meskipun keseluruhan langkah telah dilakukan oleh responden akan tetapi masih ada hal-hal yang terlewatkan sehingga menyebabkan hasil pencarian informasi masih bias dan memakan waktu lebih lama. Adapun hal-hal yang terlewatkan tersebut adalah belum digunakannya sinonim, jamak tunggal, variasi ejaan, variasi kata dasar, istilah ilmiah, istilah umum, istilah khusus dan akronim. Tidak hanya itu responden juga belum menggunakan operator dalam melakukan pencarian seperti *boolean operator, truncation (pemenggalan), nesting, wild card*, maupun *exact search*.

Daftar Pustaka

- Hadinata, R. (n.d.). Pemkab Labuhanbatu Raih Penghargaan Kabupaten Sangat Inovatif se-Indonesia. Retrieved October 29, 2021, from Labuhanbatu website: <https://labuhanbatukab.go.id/index.php/berita/1203-pemkab-labuhanbatu-raih-penghargaan-kabupaten-sangat-inovatif-se-indonesia>
- Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). (2016). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah*. Pub. L. No. 17 Tahun 2016 (2016).
- Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. , Pub. L. No. 12 Tahun 2017 (2017).
- Krikelas, J. (1983). Information-Seeking Behavior: Patterns and Concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.
- Muhyiddin, M., Guspika, Mulyo, S. A., Hidayat, M. F., Anindito, I. A., & Harsudiono, Y. (2017). The Institutional Study of Government Think Tank. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*,

- 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.36574/jpp.v1i1.10>
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: Suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jurusan Ilmu Perpustakaan-Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (JIP-FSUI).
- PNS Menentukan Keberhasilan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (n.d.). Retrieved October 29, 2021, from <https://www.kemendikopmk.go.id/pns-menentukan-keberhasilan-penyelenggaraan-pemerintahan-dan-pembangunan>
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: jurnal dokumentasi dan informasi*, 40(2), 147–158. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>
- South Korea (Ranked 28th) : (n.d.). Retrieved October 27, 2021, from Legatum Prosperity Index 2020 website: <https://www.prosperity.com/globe/south-korea>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suteja, J. (2021, September). Sejarah Riset, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi di Indonesia Dimulai dengan OPIPA, Diakhiri dengan BRIN. *Inovesia: Majalah Inovasi Indonesia*, 3.
- Syawqi, A. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 19–44. <https://doi.org/10.29240/tik.v1i1.207>
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM000000000007145>